

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada analisis data berupa angka yang diolah menggunakan teknik statistik (Azwar, 2017). Metode korelasional digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dengan memanfaatkan skala psikologi sebagai alat ukur (Azwar, 2017).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan penjelasan yang memaparkan secara jelas variabel-variabel yang digunakan dalam setiap pengujian hipotesis serta peran masing-masing variabel dalam penelitian (Azwar, 2017). Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat dan variabel bebas, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : Perilaku Narsisme
2. Variabel Bebas (X) : Harga Diri (*Self-esteem*)

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran variabel penelitian ke dalam bentuk yang konkret dan dapat diukur, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengamatan dan pengukuran secara sistematis (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini, definisi operasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Perilaku Narsisme

Definisi operasional perilaku narsisme adalah tinggi rendahnya kecenderungan individu untuk menunjukkan penilaian diri yang berlebihan, kebutuhan akan pengakuan, serta perasaan superior terhadap orang lain, yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku narsisme menurut Raskin dan Terry (1988) meliputi kewenangan (*authority*), kemandirian (*self-sufficiency*), kelebihan diri (*superiority*), pamer diri (*exhibitionism*), eksploitasi (*exploitativeness*), kesombongan (*vanity*), dan hak istimewa (*entitlement*).

2. Harga Diri (*Self-esteem*)

Definisi operasional harga diri (*self-esteem*) adalah tinggi rendahnya evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan perasaan berharga, kemampuan, serta penerimaan terhadap diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith (dalam Syaharani, 2024), yang mencakup *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*.

D. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh subjek yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Azwar (2017), populasi adalah sekumpulan individu yang menjadi dasar untuk melakukan generalisasi hasil penelitian, dengan karakteristik tertentu yang sama. Sejalan dengan hal tersebut, suatu kelompok dapat dikategorikan sebagai populasi apabila memiliki kesamaan ciri atau karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian (Azwar, 2017). Berdasarkan

pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah remaja madya berusia 14–16 tahun yang merupakan pengguna aplikasi TikTok di Kota Surabaya.

2. Sampel

Sampel merupakan sejumlah individu yang diambil dari populasi untuk mewakili karakteristik yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, sampel dapat dipahami sebagai bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian, meskipun tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan (Azwar, 2017).

Hair (dalam Sihombing, 2022) menyatakan bahwa apabila jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian sebaiknya minimal lima hingga sepuluh kali jumlah indikator yang dianalisis. Dalam penelitian ini terdapat 16 indikator, sehingga perhitungan jumlah sampel minimal adalah sebagai berikut:

$$n = 5 \times (9 + 7)$$

$$n = 5 \times 16 = 80$$

Keterangan:

n = jumlah sampel minimal

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah responden yang dapat digunakan dalam penelitian ini berada pada kisaran 80 hingga 160 orang. Jumlah tersebut telah memenuhi ketentuan yang dikemukakan oleh Hair (dalam Sihombing, 2022), yaitu lima sampai sepuluh kali jumlah indikator penelitian.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Azwar (2017) menjelaskan bahwa teknik ini diterapkan ketika jumlah populasi yang memenuhi

kriteria penelitian tidak dapat diketahui secara pasti. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan, di mana individu yang ditemui peneliti dapat dijadikan sebagai responden selama memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja madya berusia 14-16 tahun yang merupakan pengguna aplikasi TikTok yang berdomisili di kota Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan seperangkat pernyataan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu berdasarkan respons yang diberikan oleh subjek penelitian (Azwar, 2017). Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai teknik penskalaan. Menurut Azwar (2017), skala Likert berisi pernyataan sikap yang bersifat mendukung maupun tidak mendukung terhadap suatu objek, dengan pilihan respons setuju dan tidak setuju yang disajikan dalam empat alternatif jawaban. Penggunaan empat pilihan jawaban ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral atau ragu-ragu. Adapun kategori respons yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pernyataan dalam skala Likert secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*), yang masing-masing diberikan skor sesuai dengan ketentuan skala *Likert* (Azwar, 2017).

Tabel 3. 1
Skor Skala Likert

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i> (+)	<i>Unfavorable</i> (-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen penelitian, yaitu skala perilaku narsisme dan skala harga diri (*self-esteem*) yang telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya. Skala perilaku narsisme dimodifikasi berdasarkan penelitian yang disusun oleh Aqilah (2021) dengan mengacu pada teori perilaku narsisme menurut Raskin dan Terry (1988) yang meliputi tujuh aspek, yaitu *authority*, *self-sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *vanity*, dan *entitlement*. Skala perilaku narsisme tersebut memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,770.

Skala harga diri (*self-esteem*) dimodifikasi berdasarkan penelitian yang disusun oleh Alfarasyi (2023) dan disusun berdasarkan teori harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Syaharani, 2024) yang mencakup empat aspek, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Skala harga diri yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,669. Berdasarkan kedua skala tersebut, disusunlah dua tabel *blueprint* sebagai panduan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 2
Blueprint Perilaku Narsisme

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Authority</i>	Adanya dorongan kuat untuk diakui sebagai sosok yang lebih unggul dibandingkan orang lain meskipun tidak disertai dengan pencapaian atau prestasi yang nyata.	1,2	3,4	4
<i>Self-Sufficiency</i>	Pandangan mampu berdiri sendiri serta sanggup memenuhi kebutuhan tanpa bergantung pada pihak lain.	5, 6	7, 8	4
<i>Superiority</i>	Penilaian diri sebagai sosok yang paling hebat, unik, dan lebih istimewa dibandingkan orang lain.	9, 10, 11	12, 13,14	6
<i>Exhibitionism</i>	Kecenderungan untuk menonjolkan penampilan dan citra diri, disertai kebutuhan yang tinggi untuk diperhatikan dan dikagumi oleh orang lain.	15, 16	17,18	4

<i>Exploitativeness</i>	Pemanfaatan hubungan dengan orang lain sebagai sarana untuk meningkatkan harga diri atau memperoleh keuntungan pribadi.	19, 20	21,22	4
<i>Vanity</i>	Sikap sulit menerima pendapat orang lain serta rendahnya empati terhadap perasaan dan sudut pandang pihak lain.	23, 24	25, 26	4
<i>Entitlement</i>	Harapan untuk memperoleh perlakuan khusus atau keistimewaan tertentu tanpa adanya timbal balik yang sepadan.	27, 28	29,30	4
Jumlah Aitem		15	15	30

Tabel 3. 3
Blueprint Harga Diri (Self-esteem)

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Power</i>	Adanya pengakuan dari orang lain terhadap kemampuan diri.	1, 3	2, 4	4
	Tidak mudah merasa cemas ketika menghadapi permasalahan.	5, 7	6, 8	4
	Percaya diri dalam berbagai situasi.	9, 11	10, 12	4
<i>Virtue</i>	Kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku.	13	14	2

	Menghormati dan menghargai orang lain dalam interaksi sosial.	15, 17	16, 18	4
<i>Significant</i>	Perasaan positif terhadap diri sendiri.	19, 21	20, 22	4
	Perasaan disenangi dan disayangi oleh orang-orang terdekat.	23, 25	24, 26	4
<i>Competence</i>	Bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang dimiliki.	27, 29	28, 30	4
	Sikap optimis dalam melakukan berbagai aktivitas atau tugas.	31, 33	32, 34	4
Jumlah Aitem		17	17	34

F. Uji Alat Ukur

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Azwar (2017) menjelaskan bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila mampu menghasilkan data yang sesuai dan tepat dengan tujuan pengukuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan validitas isi sebagai metode pengujian validitas. Menurut Azwar (2017), validitas isi dilakukan melalui penilaian terhadap kesesuaian dan kelayakan materi instrumen dengan melibatkan pertimbangan para ahli (*expert judgment*). Prosedur ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan benar-benar merepresentasikan aspek yang hendak diukur, sehingga hasil pengukuran dapat mencerminkan karakteristik responden secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Uji Daya Diskriminasi Aitem

Kemampuan setiap butir pernyataan dalam suatu instrumen untuk membedakan responden dengan tingkat skor yang berbeda dapat diketahui melalui uji daya diskriminasi item. Azwar (2017) menjelaskan bahwa pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu item mampu mengidentifikasi individu dengan skor tinggi dan individu dengan skor rendah. Dalam penelitian ini, daya diskriminasi item dianalisis menggunakan nilai *Corrected Item–Total Correlation* (CITC). Suatu item dinyatakan memiliki daya pembeda yang memadai apabila nilai CITC mencapai atau lebih besar dari 0,30. Sebaliknya, item dengan nilai CITC di bawah kriteria tersebut menunjukkan kemampuan pembeda yang kurang optimal, sehingga item tersebut perlu diperbaiki atau dikeluarkan dari instrumen pengukuran.

3. Uji Reliabilitas

Tingkat keterandalan suatu instrumen penelitian dapat diketahui melalui pengujian reliabilitas. Azwar (2017) menyatakan bahwa reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan menunjukkan konsistensi data yang dihasilkan oleh suatu alat ukur. Instrumen penelitian dikatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha yang diperoleh lebih besar dari 0,60 (Azwar, 2017).

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang normal. Pengujian normalitas merupakan salah satu prasyarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis statistik dalam pengujian hipotesis. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov Smirnov Test*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05, sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p) kurang dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menilai apakah hubungan antara variabel yang diteliti membentuk pola hubungan linear yang signifikan. Pengujian linearitas dalam penelitian ini dilakukan melalui *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dinyatakan linear apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

2. Hipotesis

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa korelasi *product moment* merupakan teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui arah serta tingkat kekuatan hubungan linear antara dua variabel yang memiliki skala pengukuran

interval atau rasio. Analisis ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sekaligus menunjukkan derajat keterkaitan di antara keduanya. Lebih lanjut, Sugiyono (2017) mengemukakan kriteria penafsiran nilai koefisien korelasi sebagai berikut:

$0,00 - 0,199 =$ sangat rendah

$0,20 - 0,399 =$ rendah

$0,40 - 0,599 =$ sedang

$0,60 - 0,799 =$ kuat

$0,80 - 1,000 =$ sangat kuat

